BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem *mood* dalam pendekatan analisis fungsional grammar memiliki dua jenis *mood*. Dua jenis *mood* tersebut adalah *indicative mood* dan *imperative mood*. Pada kasus ini, penelitian ini berfokus pada jenis *mood* yang berupa *indicative mood*. *Indicative mood* tersebut dibagi menjadi dua yaitu *declarative mood* dan *interrogative mood*. *Mood* tersebut dibangun oleh dua elemen yaitu *subject* dan *finite*. "*Mood in English is realized by the position in the clause of the subject and finite"* (Gerot dan Wignell. 1994: 38). Oleh karena itu Gerot and Wignell (1994) berpendapat bahwa pada setiap jenis *mood* dapat dianalisis dalam klausa dari subjek dan *finite*. Kedua elemen tersebut membangun *declarative mood* dan *interrogative mood*. Dengan demikian konstituen yang membangun subjek memiliki keragaman konstituen. *Finite* yang membangun *mood* mengindikasikan aspek *tenses* sehingga *mood* secara sederhana dapat memperlihatkan bagaimana sebuah klausa dibangun oleh konstituen-konstituen tersebut dan memberikan indikasi kepentingan konstituen yang dimunculkan.

Kajian ini menjadi penting untuk diteliti karena terdapat berbagai macam jenis *mood* dalam tema ideasional tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik pada jenis *mood* yang terdapat dalam tema ideasional pada novel. Pentingnya *mood* dalam kajian ini karena setiap konstituen yang membangun *mood* menghasilkan

indikasi klausa yang berbeda. Jenis *mood* yang terdapat pada penelitian ini berupa *declarative* dan *interrogative*.

Penelitian sejenis ini telah dibahas sebelumnya dalam topik tema dan rema telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Prodi Sastra Inggris, diantaranya adalah Anistya Rachmawati (2010), berjudul "*Thematic Progression in Gail B. Stewart's Cuba (Places in the News)",* Wiyogi Sanhaji (2014) dengan judul "*The Use of Theme and Rheme in Sentences in Brochures Tour and Travel Itinerary Destined Vietnam*" dan Yulia Istiqomah (2015), dengan judul "*The Analysis Types of Theme and Mood Types in Travel Itinerary Destined Spain- Morocco and Morocco-Spain*"

Meski demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu sebab penelitian ini berfokus pada jenis mood pada tema ideasional. Peneliti mengangkat permasalahan ini disebabkan keberadaan jenis mood yang menempati tema ideasional. Misalnya, apakah konstituennya menunjukkan *nominal group, adverbial group, prepositional phrase, complement* sebagai tema dan jenis mood berupa *declarative* dan *interrogative*. Adapun penelitian terdahulu adalah Anistya Rachmawati (2010), berjudul "Thematic Progression in Gail B. Stewart's Cuba (Places in the News)", penelitiannya membahas bagaimana cara menunjukkan *progression* suatu tema atau rema yang terdapat di dalam suatu klausa ke dalam klausa lain dimana tema atau rema suatu klausa akan digunakan menjadi tema dari klausa selanjutnya. Untuk mencapai kepaduan teks, *progression* ini pun dibantu oleh seperangkat alat kohesi. Selanjutnya penelitian yang kedua ditulis oleh Wiyogi Sanhaji (2014) dengan judul "*The Use of Theme*

and Rheme in Sentences in Brochures Tour and Travel Itinerary Destined Vietnam" penelitiannya membahas tentang subjek yang tidak termasuk di dalam kalimat dan untuk menjelaskan serta untuk menganalisis tema dan rema di dalam kalimat pada brosur rencana perjalanan wisata.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari kajian kuliah kerja lapangan (kkl) dengan judul "*The Analysis Types of Theme and Mood Types in Travel Itinerary Destined Spain- Morocco and Morocco-Spain*" penelitiannya membahas tentang jenis tema dan jenis *mood* serta untuk menganalisis jenis tema dan mengidentifikasi jenis mood di dalam kalimat yang berada pada rencana perjalanan wisata dengan tujuan Spanyol-Maroko dan Maroko-Spanyol.

Untuk mengakomodasi fenomena yang penulis sampaikan di atas, penulis berfokus untuk menganalisis jenis mood dalam novel "The Litlle Prince" sebagai sumber data untuk penelitian. Selain itu, penelitian ini berfokus mengkaji dan menjelaskan jenis mood dalam tema ideational yang terdapat pada kalimat pada posisi klausa yang digunakan dalam novel. Dalam menganalisis permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori mengenai jenis mood diantaranya dari M.A.K Halliday and Christian Matthiessen (2004) sebagai teori utama. sedangkan teori dari Linda Gerot dan Peter Wignell (1994) sebagai teori pendukung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan meneliti tentang jenis mood pada tema ideational dalam novel "The Little Prince" yang kemudian peneliti mengambil judul Jenis Mood pada Tema Ideasional dalam "The Little Prince" Karya Antoine de Saint Exupery

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis mood apa saja yang menempati tema ideasional dalam novel “The Little Prince”?
2. Konstituen apa saja yang membangun *mood* tersebut dalam novel “The Little Prince?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan penelitian ini merupakan tujuan yang akan diwujudkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis jenis mood apa saja yang menempati ideational theme dalam novel “The Little Prince”.
2. Untuk menganalisis konstituen apa saja yang membangun *mood* tersebut dalam novel “The Little Prince”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini agar dapat bermanfaat untuk para pembaca baik secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis, dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan lebih jelas tentang jenis mood yang hadir dalam *tema ideasional* yang dapat memperlihatkan *unmarked topical theme* dan *marked topical theme*. Masing masing jenis tersebut mempunyai berbagai konstiuen. Secara praktis, ketika pembaca dihadapkan dengan suatu jenis mood, pembaca dapat dengan

mudah menentukan mana yang termasuk ke dalam jenis-jenis *mood* serta lebih mudah memahami konstituen yang membangun mood sehingga dapat memahami lebih cepat mengenai maksud atau indikasi yang diperlihatkan oleh suatu bentuk klausa atau mood tertentu. Hal ini dapat pembaca lakukan dengan melihat dan memperhatikan mood dan konstituen apa yang muncul. Hal tersebut bisa terlihat pada contoh "He was driving", Subjek He tersebut termasuk pada konstituen nominal group dan pada contoh data tersebut jenis mood yang ditunjukkan oleh data tersebut adalah *indicative mood* dalam bentuk *declarative* karena memiliki subjek h*e* dalam bentuk *unmarked theme* dan *was* sebagai *finite primary tense past* dalam klausa tersebut. *Finite* tersebut termasuk pada *finite verbal operator* dalam bentuk *temporal operator* dan *finite* tersebut menempati *positive* dan *past tense*. Secara praktis, jika pembaca dihadapkan dengan suatu jenis mood, pembaca dapat dengan mudah menentukan mana yang termasuk ke dalam jenis-jenis *mood*. Selain itu, untuk membantu para pembaca menentukan jenis mood.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada jenis *mood* dalam tema ideasional. Dengan demikian dalam kerangka pemikiran ini, peneliti mengunakan beberapa teori yaitu M.A.K Halliday and Christian Matthiessen (2004) sebagai teori utama. sedangkan teori dari Linda Gerot dan Peter Wignell (1994) sebagai teori pendukung. *"Mood in English is realized by the position in the clause of the subject and finite"* (Gerot and Wignell.1994: 38). Oleh karena itu Gerot and Wignell (1994:38) menyatakan bahwa bahwa pada setiap jenis *mood* dapat

dianalisis dengan cara mengetahui *subject + finite,* dengan demikian hal tersebut digambarkan. Pernyataan lainnya tentang *mood* yang dinyatakan oleh Halliday menyatakan *"Mood consists of two essential constituents, they are Subject and Finite"* (Halliday *and* Matthiessen.2004: 76)

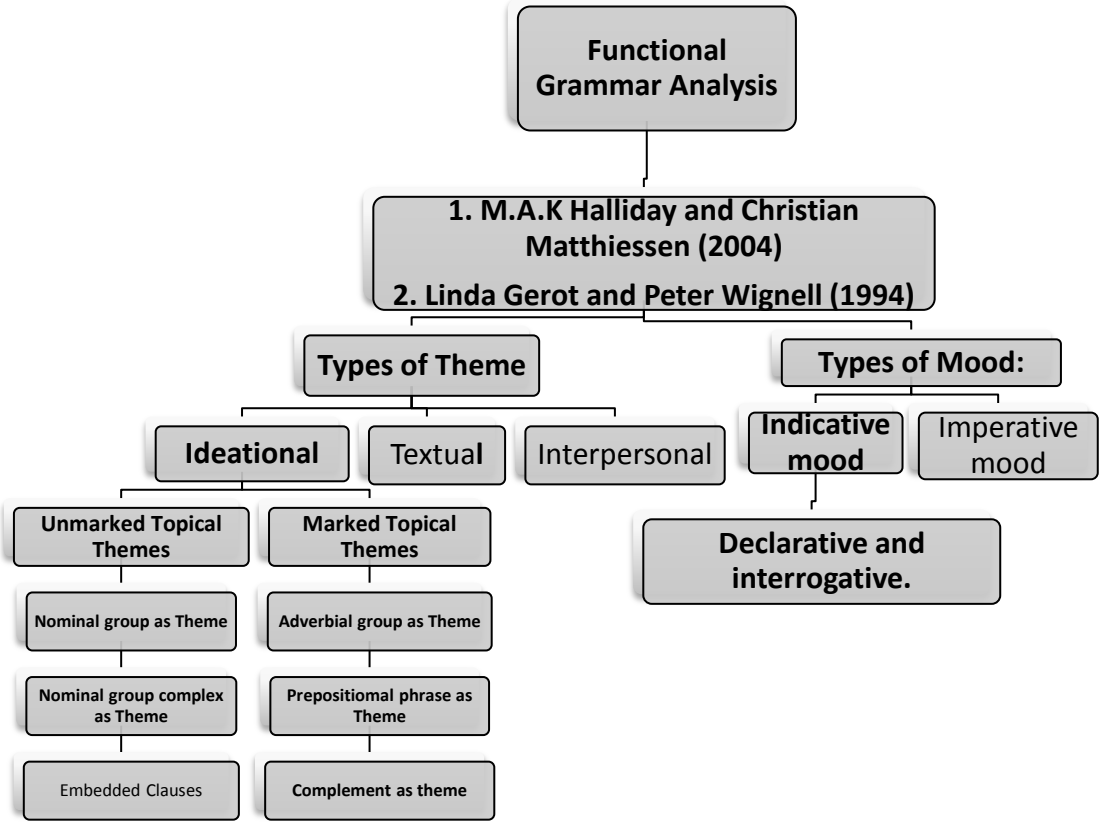
Berdasarkan pernyataan Halliday diatas bahwa *mood types* terdiri dari dua konstituen yang saling berkaitan yaitu subjek dan *finite*. Selain itu, Pernyataan Halliday dan Matthiessen mengenai subjek

> *"Subject is an element which the assertion is claimed to have validity, that it functions to realize the thing by reference to which the proposition can be affirmed or denied. It provides the person or thing who responsible for the success of the proposal and for functioning of the clause as an interactive event"* (Halliday dan Matthiessen.2004: 76)
> *"Finite, shows the time of speaking and the judgment of speakers which in grammatical term respectively called primary tense and modality. Primary tense tells whether past, present, or future, at the time of speaking, while modality tells the speaker's judgment of the probability or obligation"* (Halliday dan Matthiessen.2004: 75)

Pernyataan Halliday tersebut mengenai *finite*, *finite* dibagi menjadi dua kategori yaitu *primary tense* dan *modality*. *Primary tense* dapat berupa *past* (masa lalu), *present* (masa sekarang) dan *future* (masa yang akan datang). Selain itu *mood* types juga terbagi menjadi dua yaitu *imperative mood* dan *indicative mood*. *Indicative mood* dibedakan menjadi dua yaitu *declarative* dan *interrogative*.

Dalam penelitian ini selain membahas mood, penelitian ini membahas tentang konstituen. Pada tema ideasional ini dibedakan menjadi dua yaitu *unmarked topical themes* dan *marked topical themes*. Pada *unmarked topical themes* terdapat konstituen *nominal group as theme*, *nominal group complex as theme* dan *embedded clause*. Sedangkan pada *marked topical themes* terdiri dari konstituen

adverbial group as theme, prepositional phrase as theme dan *complement as theme*. Gambar di bawah ini mengilustrasikan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Teori